

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan elemen penting yang dimiliki oleh suatu negara, karena pariwisata dapat membantu menyumbang pemasukkan terhadap pembangunan (Suwena & Widyatmaja, 2017: 10). Bukan hanya dari segi ekonomi, pariwisata juga dikemas untuk memperkenalkan keindahan alam maupun melestarikan budaya lokal setempat, sehingga dengan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh setiap daerah dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk mendatangkan berbagai masyarakat dari golongan dan asal daerah yang berbeda-beda, baik itu untuk menikmati objek wisata yang disuguhkan maupun fasilitasnya (Suwena & Widyatmaja, 2017: 90). Kemajuan dzaman saat ini, teknologi memudahkan kita untuk saling berbagi informasi dimanapun dan kapanpun termasuk mempromosikan objek wisata ke luar negeri. Peran pariwisata juga mendorong budaya lokal untuk berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas, sehingga mendapatkan tempat tersendiri di hati maupun pikiran wisatawan ketika ingin berkunjung kembali.

Sektor pariwisata sempat terkendala operasionalnya di Indonesia bahkan diseluruh dunia karena wabah *Covid-19* yang menyebabkan banyak masyarakat hanya berkegiatan di rumah untuk menjaga kesehatan, tetapi dengan keadaan sudah membaik di tahun ini sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pemasukkan negara. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Uno, pada Jumpa Pers Akhir Tahun

(JPAT) Kemenparekraf/Baparekraf Tahun 2021, kontribusi pariwisata terhadap PDB sudah mulai stabil, di tahun depan diharapkan mencapai angka 4,3 persen dan nilai ekspor ekonomi kreatif ada di perbaikan yang cukup signifikan di 21,28 miliar dolar AS. Target terhadap nilai devisa sektor pariwisata dapat meningkat hingga 1,7 miliar dolar AS atau sekitar Rp 24 miliar di tahun 2022 (KementrianPANRB, 2021).

Selain itu, berdasarkan data *World Travel and Tourism Council* (2022). Mencatat beberapa hal terkait kontribusi pariwisata Indonesia pada tahun 2021, berikut rincian datanya dalam bentuk tabel:

**Tabel 1.1 Data Kontribusi Pariwisata di Indonesia**

Kontribusi Pariwisata	Tahun 2021	Tahun 2020
	Nilai	Nilai
Terhadap PDB	Rp. 413.729 miliar (2,4% dari PDB)	Rp. 461.064 miliar (-10.3%)
Terhadap tenaga kerja	10.950.000 tenaga kerja (8,3% dari total tenaga kerja)	10.460.000 tenaga kerja (+4.6%)
Terhadap pengeluaran wisatawan internasional	Rp. 10.255 miliar (0.3% dari total ekspor)	Rp. 54.307 miliar (-81.1%)
Terhadap pengeluaran wisatawan domestik	Rp. 185.131 miliar	Rp. 172.554 miliar (+7.3%)

*Sumber: World Travel and Tourism Council. 2022*

Terdapat banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan pariwisata, seperti sarana dan prasarananya, sarana kepariwisataan adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan dari objek wisata, baik

secara langsung atau tidak langsung dan keberhasilannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. Sementara itu, prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan yang beraneka ragam (Suryani, 2017: 36).

Sarana kepariwisataan dapat dibagi kedalam tiga bagian yaitu sarana pokok, sarana pelengkap dan sarana penunjang kepariwisataan. Pertama sarana pokok, yaitu bagian utama dari fasilitas pariwisata yang tersedia untuk menunjang arus kunjungan wisatawan seperti tempat wisata, *travel agent*, transportasi, hotel atau penginapan, bar dan restoran. Kedua, sarana pelengkap yaitu penyediaan fasilitas rekreasi agar wisatawan dapat menghabiskan waktu lebih lama di suatu daerah tujuan wisata. Ketiga, sarana penunjang merupakan fasilitas pariwisata yang sifatnya mendukung sarana pokok dan pelengkap serta berguna untuk membuat wisatawan mengeluarkan uang lebih banyak di tempat-tempat yang dikunjungi. Selain itu, prasarana dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu prasarana perekonomian dan prasarana sosial. Prasarana perekonomian yang meliputi: transportasi, komunikasi, *Utilities*, dan sistem perbankan. Selain itu, prasarana sosial adalah faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian, hal – hal yang termasuk dalam kelompok ini adalah: sistem pendidikan, pelayanan kesehatan, keamanan, dan *goveerment apparatur* (Suryani, 2017: 36-38).

Selain sarana prasarana, bagian yang tidak kalah penting dari sektor pariwisata adalah kemampuan para pengelolanya. Untuk membangun serta mengembangkan

pariwisata tidak terlepas dari banyak pihak yang ikut terlibat (*stakeholders*) diantaranya ada pemerintah pusat maupun daerah, masyarakat lokal, perusahaan-perusahaan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Menurut I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri (dalam Suryawan, 2016: 2) menyatakan bahwa diperlukan kerjasama antar pemangku kepentingan untuk mendorong pariwisata. Para pemangku kepentingan tersebut adalah para pelaku pariwisata yang ada di berbagai sektor bidang. Secara umum, *stakeholders* pariwisata dikelompokkan menjadi tiga pilar utama, yaitu: masyarakat, swasta, dan pemerintah. Kelompok masyarakat tersebut antara lain tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. Kelompok swasta termasuk asosiasi bisnis pariwisata dan pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah meliputi berbagai wilayah administrasi, mulai dari Pemerintah Pusat, Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, dan sebagainya.

Masing-masing kelompok *stakeholders* tidak dapat berjalan sendiri-sendiri dan saling mengedepankan kepentingan pribadi, mereka harus berintegrasi dan saling koordinasi sesuai dengan peran dan fungsinya. Sinergitas dan kolaborasi antar *stakeholders* tentunya mampu mendorong perkembangan wisata dengan menghadirkan kelengkapan fasilitas yang mumpuni, memperlancar administrasi, menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat karena mereka dilibatkan dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan, meminimalisir konflik dan mengenalkan objek wisata keluar daerah sehingga menarik wisatawan lokal, nasional, bahkan internasional (Suryawan, 2016: 3).

Setiap masyarakat memiliki kekurangan dan keterbatasan pengetahuan dalam sebuah pembangunan salah satunya disebabkan faktor pendidikan, tidak semua

mereka mendapatkan pendidikan yang sama terutama di wilayah perdesaan. Pentingnya pemberdayaan kepada masyarakat agar mereka mampu berperan aktif dan optimal, sehingga tujuan dari pengembangan pariwisata dapat tercapai dan masyarakat dapat memperoleh hasil positif dengan kegiatan pengembangan yang dilakukan. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan adalah upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran, dan prakarsa masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subyek atau pelaku serta penerima manfaat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan (Renstra dalam Suryawan, 2016: 4).

Pembangunan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama sejalan dengan paradigma *people centered development*, yaitu pembangunan yang berorientasi dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, yang memiliki kekuatan untuk merencanakan, merumuskan, dan melaksanakan pembangunan sesuai dengan kemampuan dan potensinya, dalam mewujudkan keterkaitan yang tepat antara alam, aspek sosial ekonomi, dan budaya saat ini dan yang akan datang. Hadir, dengan pendekatan pembangunan terpadu yang menekankan multisektoral, mendorong partisipasi lokal dan perencanaan dari bawah ke atas (Jamaludin, 2016).

Saat ini peran masyarakat sangat penting untuk terlibat aktif dalam pembangunan pariwisata, masyarakat lokal memiliki peran penting akan pemanfaatan SDA yang mereka punya dan berkedudukan sebagai tuan rumah (Suryawan, 2016). Maka dari itu perlu adanya kesadaran dari masyarakat melihat potensi-potensi yang ada di sekitar mereka, hal tersebut dapat dicapai dengan sebuah perencanaan yang matang, serta adanya struktur yang jelas, terdiri dari

beberapa orang yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembangkan daerah pariwisata. Kelompok ini dikenal dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pengertian Pokdarwis menurut Buku Pedoman Pokdarwis (2012), adalah lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku pariwisata yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai motor penggerak dalam mendukung terciptanya iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata (Rahim, 2012: 16).

Kesadaran akan potensi sumber daya yang dimiliki tidaklah cukup, maka dari itu diperlukan strategi atau perencanaan yang matang dan jelas untuk bisa mengembangkan potensi tersebut menjadi bermanfaat bagi masyarakat. Pentingnya strategi dalam pengembangan pariwisata karena dengan adanya rencana yang matang, dapat memudahkan dalam menentukan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan yaitu perkembangan pariwisata yang optimal (Karlina, 2019: 45). Sejalan dengan pernyataan Fred David (2006), strategi sebagai penyusunan misi dan tujuan organisasi, termasuk di dalamnya adalah rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhatikan situasi persaingan dan pengaruh dari faktor-faktor di luar organisasi yang mempengaruhi keberlangsungan organisasi (Karlina, 2019: 12-13).

Strategi atau perencanaan akan menuntun organisasi dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan tersebut akan memberikan dampak positif kepada organisasi atau kelompok seperti Pokdarwis, selain itu keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan akan mendatangkan hubungan sosial yang baik dan mengurangi konflik yang terjadi dalam maupun luar kelompok (Aini et al.,

2021: 10). Dalam organisasi jika satu dengan yang lain saling berinteraksi dengan baik, maka akan tercipta kepercayaan antar anggota, ketua, dan kelompok. Hal ini akan menciptakan hubungan yang baik di antara anggota dan kelompok sehingga mengurangi kemungkinan masalah atau terjadi kesalahpahaman (Efrianti et al. dalam Aini et al., 2021: 10). Sejalan dengan pendapat Fukuyama (2002), keberhasilan suatu organisasi, baik dalam komunitas besar atau kecil, mempengaruhi tingkat kepercayaan orang-orang di dalamnya, jaringan sosial, dan kerja sama. Hal ini juga terkait dengan adanya serangkaian norma etika yang diterapkan bersama (Aini et al., 2021: 10).

Tanpa adanya strategi atau perencanaan, pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat dan hanya mengandalkan tenaga serta materi seadanya sangat rentan terjadi kemunduran, munculnya hambatan, bahkan kegagalan. Berdasarkan penuturan dari sekretaris Pokdarwis Dama Batang setidaknya ada sekitar dua Pokdarwis yang sudah tidak aktif lagi dengan penyebab yang beragam, serta penulis juga menemukan beberapa hasil penelitian yang mengidentifikasi penyebab kegagalan Pokdarwis. Diantaranya yaitu, kurangnya media promosi wisata, tidak adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas, memiliki pekerjaan tetap sehingga menjadi anggota Pokdarwis hanya sebagai pekerjaan sampingan, kurangnya tenaga professional, minimnya pengetahuan serta informasi Pokdarwis terhadap pengembangan Pariwisata, adanya permasalahan internal Pokdarwis, dan kendala keuangan (Andiani & Widiastini, 2017: 486). Pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh Pokdarwis kebanyakan masih bersifat konvensional dengan pengelolaan kelembagaan yang tradisional, sehingga pekerjaan dan kegiatan yang

dilakukan hanya dengan bermodal kemauan tanpa perencanaan matang (Rosalia, 2022: 85)

Peran masyarakat sangat penting dalam mencapai keberhasilan pengembangan pariwisata dan memberikan berbagai manfaat positif. Contohnya, dari hasil penelitian Hemas Prabawati dan Asnawi Manaf dengan judul “Faktor-Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng”, (2013). Dan dari hasil penelitian Nurul Balqis, Siwi Gayatri, dan Agus Subhan dengan judul “Pengaruh Unsur Modal Sosial Terhadap Keberhasilan Pokdarwis Di Desa Pandansari”, (2021). Dari kedua hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa keberhasilan pariwisata mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat, keberhasilan itu ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan membuka peluang kerja. Seperti industri homestay, UMKM makanan khas, kerajinan tangan, kegiatan pelatihan kesenian dan tari tradisional (Putri & Manaf, 2013: 567). Sehingga kehadiran pariwisata tersebut dapat membantu mengentaskan kemiskinan serta peningkatan terhadap perekonomian masyarakat. Selain itu, Pokdarwis juga dapat membantu kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan seperti membantu evakuasi bencana banjir di sekitar lokasi pariwisata, pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pelatihan pembuatan souvenir, dan lain-lain (Aini et al., 2021: 7).

Penyebab keberhasilan yang telah dicapai tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki oleh Pokdarwis sebagai tokoh penggerak maupun penyalur aspirasi masyarakat, penggunaan konsep Community Based Tourism (CBT) yang sangat sesuai dengan pemberdayaan masyarakat terutama pada kalangan masyarakat

miskin, pelibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam merencanakan, mengelola, dan memperkerjakan diri sendiri pada kegiatan-kegiatan pariwisata, adanya keunikan lokasi terutama dari adat dan istiadat budaya, fasilitas dana dari hasil aktivitas ekonomi masyarakat, dan *link stakeholders* penting untuk mendapatkan pembinaan, pelatihan, serta dana pembangunan (Putri & Manaf, 2013: 566-567).

Keberhasilan pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat juga penting untuk diberikan apresiasi atas kinerja yang telah dilakukan agar memotivasi masyarakat dalam mempertahankan semangat mengelola sektor pariwisata. Seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dengan mengadakan kegiatan Anugerah Pariwisata Tahun 2022, memiliki indikator penilaian Pokdarwis antara lain, eksistensi kelembagaan, pengaruh Pokdarwis terhadap ekonomi dan lingkungan, serta adanya pemberian total hadiah Rp. 74 juta untuk pengembangan organisasi maupun daerah wisatanya. Pada malam anugerah pariwisata tersebut, Kabupaten Padang Pariaman dinobatkan sebagai Juara I Kategori The Best Performance melalui Nominasi Terbaik Daya Tarik Wisata Unggulan Sumatera Barat 2022 Kawasan Wisata Lubuk Nyarai. Penghargaan diserahkan langsung oleh Gubernur Mahyeldi dan diterima oleh Bupati Padang Pariaman Suhatri Bur. (Pemkab Padang Pariaman, 2022). Prestasi yang telah diraih akan menjadi kepuasan tersendiri bagi setiap daerah karena telah berhasil memperlihatkan kinerja yang baik sehingga dapat mengembangkan potensi dari sumber daya alam yang mereka miliki.

Kabupaten Padang Pariaman memiliki beragam jenis objek wisata yang khas dengan unsur lokal yang masih kental baik itu wisata alam pantai, hutan, perbukitan dan lain-lain. Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat ini memiliki luas wilayah 1.328,79 Km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 42,1 Km. Secara administrasi Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 kecamatan dan 103 Nagari (Padangpariamankab.go.id, 2016). Berdasarkan data BPS terdapat sebanyak 95 objek wisata yang tersebar diseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Selain itu dari penuturan Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman Jon Kenedi, pada tahun 2021 sudah bertambah sebanyak 137 objek wisata yang ada di Kabupaten Padang Pariaman dan setidaknya ada 30 lokasi yang telah dikelola oleh kelompok sadar wisata (Wahyudi, 2022).

Berdasarkan keterangan dari Sekretaris Pokdarwis Dama Batang, bahwa pada tahun 2022 di Kabupaten Padang Pariaman Pokdarwis yang masih aktif sekitar 24 kelompok dan 2 kelompok yang sudah tidak aktif mengelola pariwisatanya. Salah satu Pokdarwis yang masih aktif hingga saat ini adalah Pokdarwis Dama Batang, terletak di Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Kepariwisataannya yang mereka kelola adalah agrowisata, agrowisata merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *Agrotourism*, agro berarti pertanian dan *tourism* pariwisata/kepariwisataan. Agrowisata adalah berwisata ke daerah pertanian. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Sastrayuda, 2010: 1). Awalnya Dama Batang merupakan lahan perkebunan durian dan juga tempat ternak sapi masyarakat,

namun karena banyak masyarakat yang berfoto-foto, para anggota Pokdarwis langsung berinisiatif untuk membuat taman bunga sebagai objek wisata utama. Kemudian pada tahun 2020, anggota Pokdarwis Dama Batang kemudian terbentuk dengan struktur dan pembagian kerja yang jelas serta disahkan oleh Wali Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan peran masing-masing dan legal dimata hukum.

Pokdarwis Dama Batang sudah mengelola dan mengembangkan Agrowisata Dama Batang *Park*, kelompok ini mampu menghadirkan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisatanya secara bertahap, dimulai dari pembuatan taman bunga, rumah pohon, *café*, pondok-pondok, villa atau *homestay*, mushola, kolam renang dan bahkan sekarang sudah dibangun *camping ground*. Pembangunan sarana dan prasarana tersebut seutuhnya dilakukan oleh mereka sendiri serta dibantu masyarakat sekitar karena masih minimnya perhatian dari Pemerintah Nagari maupun Provinsi dari Dinas Pariwisata. Selain itu dimasa masa awal pembangunan, pergerekan mereka sempat terhenti sejenak akibat pandemi *Covid-19*.

Terdapat beberapa hal yang menarik bagi penulis mengenai penelitian ini. Pertama penelitian ini belum pernah dilakukan dengan perspektif ilmu sosiologi. Kedua yaitu kondisi yang dihadapi Pokdarwis Dama Batang sangat rentan untuk terjadinya kegagalan baik dari segi internal pengelolaan yang masih mandiri dan ditambah dengan adanya *Covid-19*. Ketiga, Pokdarwis mampu membuktikan pembangunan yang berbasis masyarakat dapat berkembang dengan baik dan bertahan di tengah-tengah krisis kesehatan, artinya terdapat strategi yang mapan

dan jelas yang dimiliki oleh Pokdarwis Dama Batang. Hal ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menarik karena Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dama Batang dalam membangun dan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat mampu menghadirkan berbagai fasilitas secara mandiri, serta mengadakan berbagai aktivitas penunjang sebagai media promosi. Artinya Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata tidak hanya bermodalkan kemauan tetapi juga disertai dengan strategi dan perencanaan yang matang. Selain itu lokasi penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti keberhasilannya, karena sebelumnya terdapat dua Pokdarwis yang sudah tidak lagi aktif berada di Nagari Sungai Geringging dan Nagari III Koto Aur Malintang (Induk) berdekatan dengan lokasi penelitian (Piaman Explore, 2021).

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian yang ingin peneliti pecahkan yaitu: **“Apa strategi yang digunakan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan agrowisata Dama Batang Park? dan Bagaimana implementasi strategi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam mengembangkan agrowisata Dama Batang Park?”**.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### A. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan Pokdarwis dalam mengembangkan Agrowisata Dama Batang Park dengan memaksimalkan potensi yang mereka miliki

## **B. Tujuan Khusus**

Untuk mencapai tujuan umum di atas, maka diuraikanlah tujuan-tujuan khusus yaitu:

- a. Mengidentifikasi strategi Pokdarwis dalam mengembangkan Agrowisata Dama Batang *Park*
- b. Mendeskripsikan strategi Pokdarwis dalam membangun *team work* untuk mengembangkan Agrowisata Dama Batang *Park*
- c. Mendeskripsikan strategi Pokdarwis dalam melibatkan masyarakat untuk membantu pengelolaan Agrowisata Dama Batang *Park*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat keilmuan**

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan masalah wisata khususnya wisata yang berbasis lokal dan dikelola langsung oleh masyarakat.
2. Memberikan pengetahuan baru dan kajian sosiologis terhadap fenomena pariwisata.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Diharapkan mampu memberikan informasi kepada pemerintah dalam memahami bagaimana membangun pariwisata yang berbasis masyarakat dan bagaimana meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata.
2. Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pelaku pariwisata mengenai strategi atau langkah-langkah yang tepat dalam mengelola pariwisatanya.
3. Memperkenalkan pariwisata lokal yang masih sedikit peminat atau pengunjung.

4. Salah satu syarat memperoleh gelar s1 pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Strategi**

Menurut William Lawrence Jauch, strategi adalah suatu rencana yang terpadu, luas dan diintegrasikan, yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat tercapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Saladin dalam Dayansyah, 2014: 3). Selain itu menurut Richard L. Daft, menetapkan strategi secara jelas, yaitu rencana tindakan yang menjelaskan tentang pembagian sumber daya dan berbagai aktivitas untuk menghadapi lingkungan, memperoleh keunggulan kompetitif, dan mencapai tujuan perusahaan (Nisak, 2016: 2). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Chandler strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, prioritas pembagian sumber daya, dan penggunaan serta pembagian semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut (Rangkuti dalam Dayansyah, 2014: 3).

Sementara itu terdapat konsep strategi sosial yaitu “cara atau kiat yang dilakukan seseorang atau secara bersama untuk mencapai suatu tujuan. Strategi sosial juga bermakna langkah-langkah yang dilakukan oleh individu atau masyarakat secara bersama untuk bisa menjalankan aktivitas kehidupannya” (Indraddin & Irwan, 2016: 12). Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah alat atau metode yang terencana dengan terpadu, luas, dan diintegrasikan

untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi. Strategi mengaitkan keunggulan perusahaan atau organisasi dengan tantangan lingkungan dan merancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat tercapai melalui pelaksanaan yang tepat. Strategi juga digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, penggunaan dan prioritas pembagian sumber daya, yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi juga dapat berlaku untuk individu atau masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan atau menjalankan aktivitas kehidupan.

Henry Mintzberg (dalam Dayansyah, 2014: 4-6), mengemukakan lima pembagian strategi berdasarkan fungsinya yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. Strategi sebagai rencana (*Plan*)

Strategi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan sengaja, sebuah arahan atau sekumpulan arahan yang dibuat untuk menghadapi situasi yang spesifik. Misalnya dalam dunia militer, strategi dapat dikaitkan dengan perencanaan taktik perang, penentuan aksi bagi setiap individu, dan pemberian tugas khusus bagi setiap individu.

2. Strategi sebagai taktik (*Ploy*)

Pada konteks ini, definisi strategi sebagai taktik masih sangat erat dengan strategi sebagai rencana. Strategi sebagai taktik didefinisikan sebagai manuver yang digunakan untuk mengelabui lawan atau kompetitor. Sebagai contoh, perusahaan dapat mengancam dengan cara melebarkan jaringan pabriknya untuk melemahkan

semangat para kompetitor untuk membangun pabrik baru. Dalam hal ini, ancaman yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai taktik.

3. Strategi sebagai pola (*Pattern*)

Strategi juga dapat didefinisikan sebagai pola, khususnya pola dalam aliran tindakan. Dengan kata lain, strategi adalah konsistensi dalam perilaku, sengaja atau tidak sengaja. Strategi dapat muncul sebagai hasil dari tindakan manusia, bukan hasil dari rancangan manusia. Contohnya strategi sebagai pola yaitu ketika Pablo Picasso melukis sebuah lukisan, hal tersebut dapat dikatakan sebagai strategi, begitu juga ketika Henry Ford hanya meluncurkan mobil berwarna hitam untuk keluaran terbarunya.

4. Strategi sebagai posisi (*Position*)

Strategi sebagai posisi adalah sebuah cara untuk menempatkan suatu organisasi dalam lingkungannya, menjembatani antara aspek internal dan eksternal. Konsep strategi kolektif oleh Ashley dan Fombrun juga dikenal yaitu strategi yang diusahakan untuk meningkatkan kerjasama antar organisasi, termasuk dengan para kompetitor.

5. Strategi sebagai perspektif (*Perspective*)

Strategi sebagai perspektif mengacu pada cara pandang suatu organisasi terhadap dunia. Ada organisasi yang menekankan pada pemasaran dan membangun sebuah ideologi yang terkait dengan itu. Strategi adalah sudut pandang yang dibagikan oleh anggota setiap organisasi, melalui keinginan atau tindakan yang mereka lakukan. Akibatnya, ketika kita berbicara tentang strategi dalam konteks ini, kita memasuki

alam pemikiran kolektif di mana ada individu-individu yang digabungkan oleh pemikiran atau perilaku yang selaras.

Dari kelima jenis strategi berdasarkan fungsinya, pada penelitian ini strategi yang akan diidentifikasi dalam pengembangan pariwisata adalah strategi sebagai rencana (*plan*), karena dapat memberikan gambaran atau langkah yang tepat kepada Pokdarwis dalam mencapai tujuan pengembangan pariwisata dengan memperhatikan berbagai hal seperti pemilihan produk pariwisata yang tepat, meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan, promosi dan *branding*, mengembangkan fasilitas pariwisata, menjaga kelestarian alam dan budaya, dan meningkatkan kerja sama antar *stakeholders* pariwisata.

### **1.5.2 Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)**

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata merupakan hal yang penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dan harapan masyarakat lokal terwakili dalam proses perencanaan dan implementasi. Masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengembangan pariwisata harus diakui perannya dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pariwisata di wilayah mereka. Tanpa partisipasi aktif dari masyarakat, pengembangan pariwisata tidak akan berjalan dengan baik dan masyarakat lokal tidak akan merasakan manfaat yang seharusnya mereka dapatkan (Rahim, 2012: 4).

Menurut Firmansyah Rahim dalam buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) (2012), salah satu kunci dari pembangunan kepariwisataan yang sukses adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan

dan perkembangan aktivitas pariwisata. Ini terutama terkait dengan implementasi konsep "Sadar Wisata" dan "Sapta Pesona" yang dijalankan secara terus-menerus di masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata. Dalam hal ini "Sadar Wisata" merupakan bentuk kesadaran masyarakat turut berperan aktif dalam dua hal, yaitu:

- a. Masyarakat memiliki kesadaran untuk menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai tuan rumah (host) yang baik bagi para wisatawan, dengan memberikan lingkungan dan suasana yang kondusif seperti yang diharapkan dalam slogan Sapta Pesona.
- b. Masyarakat sadar akan hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan, dengan tujuan untuk melakukan perjalanan ke daerah wisata yang dituju, sebagai bentuk dari kebutuhan dasar untuk berekreasi dan khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Sementara konsep "Sapta Pesona" yang sudah disinggung sebelumnya merupakan tujuh unsur yang penting agar terciptanya lingkungan kondusif dan ideal untuk perkembangan kegiatan kepariwisataan. Ketujuh unsur tersebut adalah aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Terciptanya unsur-unsur Sapta Pesona dalam pengembangan pariwisata maka akan memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung (Rahim, 2012: 6).

Sadar Wisata dan Sapta Pesona penting dalam pengembangan destinasi pariwisata, namun tidak akan berjalan secara otomatis tanpa adanya upaya untuk menumbuhkan dan melakukannya secara konsisten, melalui peran aktif dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini adalah Kelompok

Sadar Wisata, menurut Firmansyah Rahim (2012), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah “kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya), merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerahnya”.

Selanjutnya dalam buku Pedoman Pokdarwis juga diterangkan proses pembentukan Pokdarwis melalui dua pendekatan, yaitu inisiatif dari masyarakat setempat, artinya terbentuk dari kesadaran yang tumbuh di masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata untuk ikut serta berperan aktif dalam pengembangan potensi pariwisata setempat, dan inisiatif dari lembaga yang terkait dengan bidang pariwisata, yaitu seperti Dinas Pariwisata Provinsi atau Dinas Pariwisata Kabupaten/Kota di lokasi-lokasi yang memiliki potensi baik dari segi kesiapan aspek pariwisata maupun kesiapan masyarakatnya (Rahim, 2012: 29-30).

Sebagai sebuah organisasi, Pokdarwis tentunya memiliki lingkup kegiatan yang jelas agar lebih terarah dan dapat mencapai target dari tujuannya. Lingkup kegiatan Pokdarwis yang dimaksud disini adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis. Lingkup kegiatan tersebut antara lain adalah:

1. Menyelenggarakan dan menjalankan aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anggota Pokdarwis dalam bidang pariwisata

2. Menyelenggarakan dan menjalankan aktivitas untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
3. Menyelenggarakan dan menjalankan aktivitas untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung aktivitas pariwisata di daerahnya.
4. Menyelenggarakan dan menjalankan aktivitas untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui usaha-usaha untuk mewujudkan Sapta Pesona (7 daya tarik pariwisata).
5. Mengumpulkan, mengelola dan memberikan pelayanan informasi pariwisata kepada wisatawan dan masyarakat setempat
6. Menyampaikan saran dan masukan kepada pemerintah setempat dalam mengembangkan pariwisata di daerah (Rahim, 2012: 27-28).

Setiap organisasi atau kelompok pasti memiliki keunggulan dan kelemahan, baik yang berasal dari masyarakat maupun dari pemerintah, terlebih lagi organisasi yang berbasis masyarakat memiliki tiga kendala dalam pembangunan pariwisata yaitu adanya keterbatasan dalam operasional, keterbatasan struktural, dan keterbatasan kultural (Tosun dalam Adikampana, 2017: 9-10).

Maka dari itu untuk mengatasi kekurangan yang ada pada masyarakat terutama organisasi Pokdarwis dalam sektor pariwisata diperlukan pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan perlu dilakukan agar masyarakat dapat berperan secara aktif dan optimal, sehingga tujuan dari pengembangan pariwisata

dapat tercapai dan masyarakat dapat meraih hasil positif dari aktivitas pengembangan yang dilakukan, pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan pariwisata adalah usaha untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas, peran, dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pihak yang berkepentingan, agar dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan (Renstra dalam Suryawan, 2016: 4).

### **1.5.3 Pariwisata**

Pada era modern ini kemajuan teknologi mempermudah masyarakat untuk mengakses informasi (Rosana, 2010: 144), baik itu seputar politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan lain-lain termasuk pariwisata. Informasi-informasi mengenai sektor pariwisata mudah untuk didapatkan entah itu secara sengaja maupun tidak sengaja melalui teknologi internet. Kita semua sudah tidak asing lagi dengan pariwisata, sadar atau tidak, kita semasa hidup pernah melakukan kegiatan pariwisata dengan berbagai jenis, tempat, waktu, musim, dan berdasarkan lingkup dalam atau luar negeri.

Menurut E. Guyer-Freuler (dalam Nyoman S. Pendit, 1980), merumuskan pariwisata sebagai berikut: "Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil

perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan".

Sedangkan menurut Robert Christie Mill dan Alastair M. Morrison (dalam Oka A. Yoeti, 2016), dari segi citra, pariwisata saat ini dianggap dalam istilah yang ambigu, tidak ada definisi pariwisata yang diterima secara universal. Terdapat hubungan antara pariwisata, perjalanan, rekreasi, dan waktu luang, namun hubungannya tidak jelas. Jika pariwisata melibatkan perjalanan, namun tidak semua perjalanan adalah pariwisata. Semua pariwisata melibatkan rekreasi, namun tidak semua rekreasi adalah pariwisata. Semua pariwisata terjadi selama waktu luang, namun tidak semua waktu luang dialokasikan untuk kegiatan pariwisata.

Selanjutnya pakar pariwisata yaitu MacIntosh menyatakan, pariwisata merupakan fenomena yang terdiri dari berbagai gejala dan hubungan yang terjadi, mulai dari interaksi antara wisatawan dan perusahaan-perusahaan yang menyediakan pelayanan kepada wisatawan, hingga pemerintah dan masyarakat yang bertindak sebagai tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan. Leiper (1981) memberikan batasan yang hampir sama dengan MacIntosh yaitu, pariwisata merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi dalam lingkungan yang luas, mulai dari manusia seperti wisatawan, tiga elemen geografis, yaitu negara asal wisatawan, negara yang dijadikan tempat transit, dan daerah tujuan wisata, serta unsur ekonomi, yaitu industri pariwisata. (Oka A. Yoeti, 2016).

Dari paparan beberapa para ahli diatas mengenai pariwisata terkesan kompleks, rumit, dan sukar untuk dipahami oleh masyarakat awam, maka dari itu perlu adanya

batasan atau kriteria suatu perjalanan dikatakan sebagai perjalanan pariwisata, diantaranya yaitu:

1. Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dari suatu tempat ke tempat lain di luar tempat tinggal mereka.
2. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.
3. Tujuan semata-mata untuk bersenang-senang tanpa mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.
4. Mengeluarkan uang yang dibawa dari negara asalnya atau tempat tinggalnya (Oka A. Yoeti, 2016).

Pembangunan pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tapi juga semua pihak yang terkait dalam industri pariwisata. Menurut I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri (dalam Suryawan, 2016: 2) menyatakan bahwa kerjasama antar *stakeholders* diperlukan untuk menggerakkan pariwisata. *Stakeholders* terdiri dari individu-individu yang berperan dalam berbagai sektor pariwisata, yang dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu masyarakat, swasta, dan pemerintah. Kelompok masyarakat meliputi tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media masa. Kelompok swasta terdiri dari asosiasi usaha pariwisata dan pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah terdiri dari berbagai tingkatan administrasi mulai dari pemerintah pusat hingga kecamatan. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai peran *stakeholders* sektor pariwisata:

#### A. Pemerintah

Pemerintah dalam konteks ini adalah seluruh tingkatan pemerintah, baik tingkat yang paling rendah seperti desa, nagari, atau kelurahan, hingga tingkat yang paling

tinggi seperti kecamatan, kota/kabupaten, provinsi, dan pemerintah pusat. Peran pemerintah dalam mengembangkan pariwisata berkaitan dengan kondisi dan situasi politik negara serta kebijakan yang diarahkan pada sektor pariwisata. Politik suatu pemerintah dalam hubungannya dengan industri pariwisata merujuk pada sikap pemerintah terhadap kunjungan wisatawan ke negara tersebut. (Nyoman S. Pendit, 1980).

Selain itu pemerintah juga bertanggung jawab dalam membangun infrastruktur yang mendukung kegiatan pariwisata seperti transportasi yang memadai, ketersediaan akomodasi, fasilitas dan pelayanan yang nyaman bagi para wisatawan, dan juga dapat bekerja sama dengan media-media dalam atau luar negeri untuk meningkatkan branding dan promosi sehingga dapat menjangkau minat wisatawan. Apabila fasilitas infrastruktur di sekitar objek wisata cukup memadai, maka hal tersebut akan menjadi kekuatan dan peluang untuk menarik wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Namun jika fasilitas infrastruktur tersebut kurang memadai, akan menjadi suatu kelemahan dan ancaman bagi objek wisata yang dapat menurunkan jumlah kunjungan wisatawan (Pendong et al., 2020: 7-9).

#### B. Pihak swasta

Pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat sangat tergantung pada kerja sama yang baik antara pemerintah dan swasta (Ringa et al., 2019: 35). Menurut Sugiarti dan Argy (dalam Ringa et al., 2019: 31) Pemerintah harus bekerja sama dengan pihak swasta dalam penerapan kebijakan, melalui sumber daya manusia yang handal, sumber daya yang berpengalaman, dan sumber dana, peralatan, dan teknologi yang diperlukan. Perlu diketahui juga bahwa pihak

swasta yang ada pada sektor pariwisata adalah perusahaan atau individu yang menyediakan jasa akomodasi, transportasi, makanan, hiburan, pembangunan fasilitas, teknologi, keuangan dan asuransi dalam sektor pariwisata. Tanpa dukungan dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri pariwisata, perjalanan wisata untuk tujuan kesenangan tidak akan mungkin terjadi, karena banyak masalah yang harus diatasi selama perjalanan, dan dampak ekonomi dari pariwisata akan sangat kecil (Oka A. Yoeti, 2016).

### C. Masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Salah satu metode yang digunakan dalam pembangunan pariwisata adalah pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT). Menurut Gumelar S. Sastrayuda (dalam Suryawan, 2016: 3), dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, pemberdayaan masyarakat merupakan fokus utama. Memperlihatkan masyarakat sebagai pemain penting dalam pendekatan pemberdayaan yang dilakukan, pariwisata berbasis masyarakat memberikan kesempatan untuk menggali potensi dan dinamika masyarakat dalam pembangunan pariwisata.

Wujud nyata dari konsep CBT dalam pengembangan pariwisata ditandai dengan kebebasan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi SDA mereka seperti adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pariwisata, menurut Pradana (2019) Pokdarwis adalah organisasi masyarakat setempat yang dibentuk di tingkat daerah untuk menjaga lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pariwisata yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Sementara LSM Pariwisata adalah sebuah

organisasi non-pemerintah yang menyuarakan aspirasi dari masyarakat sipil dalam sektor pariwisata. Umumnya, organisasi swadaya masyarakat dalam bidang pariwisata berperan dalam meningkatkan dampak positif dari kegiatan pariwisata kepada publik melalui mekanisme kontrol seperti kritik, saran dan menjalin koordinasi dengan pelaku pariwisata.

Masyarakat setempat dalam lokasi wisata memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi produk pariwisata seperti budaya lokal, sisa-sisa sejarah, dan festival yang unik serta menarik bagi wisatawan. Masyarakat setempat yang memahami produk pariwisata nantinya dikembangkan dan dampaknya lebih baik daripada orang luar daerah, masyarakat memainkan peran penting dalam mempromosikan produk pariwisata karena mereka membentuk citra dari destinasi pariwisata itu sendiri (Pike dalam Adikampana, 2017: 2).

#### **1.5.4 Tinjauan Sosiologis**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori aksi (*action theory*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dalam teori ini, Parsons seperti pemikir teori aksi lainnya, berusaha memisahkan teori aksi dari aliran behaviorisme. Ia memilih istilah "*action*" daripada "*behavior*" karena memiliki konotasi yang berbeda. Menurut Parsons, istilah "*behavior*" secara tidak langsung mengindikasikan bahwa perilaku (*respons*) seseorang sesuai dengan rangsangan dari lingkungan (*stimulus*) secara mekanik. Sementara istilah "*action*" lebih mengindikasikan bahwa seseorang melakukan aktivitas, kreativitas, dan memproses pemahaman diri (Ritzer, 2010: 48).

Dalam teori aksi terdapat beberapa asumsi fundamental yang dikemukakan oleh para ahli yang mendukungnya, yaitu:

1. Aksi manusia timbul dari kesadaran mereka sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal yang menempatkan mereka sebagai objek.
2. Sebagai subjek, manusia melakukan aksi atau perilaku untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga tindakan manusia bukan tanpa maksud.
3. Dalam melakukan aksi, manusia menggunakan berbagai cara, teknik, prosedur, dan metode yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuannya.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya terbatas oleh kondisi yang tidak bisa diubah secara mandiri.
5. Manusia membuat pilihan, memberikan penilaian, dan mengevaluasi tindakan yang akan, sedang, dan telah dilakukannya.
6. Diharapkan adanya ukuran-ukuran, aturan-aturan, atau prinsip-prinsip moral yang muncul saat pengambilan keputusan.
7. Studi tentang interaksi sosial membutuhkan penggunaan teknik penemuan yang bersifat subjektif, seperti metode verstehen, imajinasi, rekonstruksi empati, atau seperti mengalami sendiri pengalaman melalui orang lain (*vicarious experience*) (Ritzer, 2010: 46).

Menurut Parsons (dalam Ritzer, 2010: 49), aktor mengejar tujuannya dalam situasi di mana norma memberikan arahan untuk memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuannya. Norma-norma tersebut tidak menentukan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan ini disebut oleh Parsons sebagai voluntarisme, yaitu kemampuan

individu untuk melakukan tindakan dengan memilih cara atau alat dari berbagai alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuannya.

Parsons mengemukakan skema dasar dari unit-unit tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu selaku aktor. Individu sebagai aktor yang ada pada penelitian ini adalah orang-orang yang tergabung kedalam anggota pengurus Pokdarwis, individu tersebut berperan sebagai penggerak untuk membangun dan mengembangkan pariwisata mereka.
2. Aktor dilihat sebagai individu yang mengejar tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, untuk mengembangkan sektor pariwisata aktor yang ada dalam Pokdarwis memiliki tujuan yang sudah direncanakan atau dirumuskan secara bersama-sama. Artinya, pergerakan aktor dalam Pokdarwis memiliki arah yang jelas dan tentunya bisa mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat baik itu di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan keagamaan. Dampak-dampak positif tersebut dapat membantu mewujudkan pariwisata yang memiliki unsur-unsur Sapta Pesona.
3. Aktor mempunyai cara, alat, serta teknik untuk mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini, cara atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pariwisata berbasis masyarakat diimplementasikan dalam bentuk strategi atau perencanaan pengembangan pariwisata seperti melibatkan masyarakat sekitar dalam hal perencanaan maupun pelaksanaan, bersinergi dengan pemerintahan setempat

maupun dinas pariwisata, dan bekerja sama dengan pihak swasta maupun sesama Pokdarwis lain.

4. Aktor berhadapan dengan situasi yang dapat membatasi tindakannya dalam memenuhi tujuan. Dalam penelitian ini, situasi yang dapat menghambat Pokdarwis dalam mencapai tujuan diantaranya yaitu kurangnya dukungan yang diberikan oleh pemerintah setempat, pengetahuan dan kondisi masyarakat dalam menerima kehadiran pariwisata didearahnya, terutama pada masa awal pembangunan sangat penting bagi masyarakat sekitar untuk memahami tujuan yang sama agar pariwisata dapat diterima dengan baik. Namun, proses penerimaan tersebut membutuhkan waktu dan perlu dilakukan dengan cara-cara yang tepat untuk menghindari konflik atau kesalahpahaman dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata.
5. Aktor berada dibawah kendala dari nilai-nilai, norma, dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhi dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, yang menjadi hambatan atau kendala Pokdarwis dalam mengembangkan objek wisatanya yaitu penyesuaian terhadap nilai-nilai, norma, dan kebudayaan lokal yang harus dipatuhi Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata. Kehadiran pariwisata akan mengundang banyak wisatawan dengan berbagai latar belakang, sehingga Pokdarwis perlu mengantisipasi agar tidak terjadinya tindakan yang menyalahi norma yang berlaku.

Kesimpulannya adalah, tindakan sosial dapat dipahami sebagai proses di mana aktor membuat keputusan subjektif mengenai cara dan alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah dipilih. Keputusan ini dibatasi oleh sistem budaya dalam

bentuk norma, ide, dan nilai sosial. Meskipun menghadapi situasi yang menjadi kendala, aktor memiliki kemauan bebas yang ada dalam diri mereka (Ritzer, 2010: 49-50).

### 1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang masih berhubungan dengan topik ini dapat dijadikan sebagai referensi. Hasil dari pencarian dan observasi yang dilakukan menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Penelitian Relevan**

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Geluntung. (2022). Skripsi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin.	Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Obyek Wisata Alam Arung Jeram di Desa Pulau Sangkar Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci	Untuk mengetahui kondisi wisata berdasarkan <i>Attraction</i> , <i>Accessibility</i> , <i>Amenity</i> , dan <i>Ancillary</i> , kendala-kendala, dan strategi pengembangan obyek wisata alam arung jeram di Pulau Sangkar	Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata yaitu sarana dan prasarana yang masih kurang, begitu juga dengan kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan. Untuk strategi pengembangan pariwisata dilakukan dengan cara mempertahankan, memelihara, dan melakukan promosi.
2.	Muhammad Arif dan Alexander	Strategi Pengembangan Objek Wisata	Untuk mengetahui strategi	Strategi pengembangan objek wisata yang

	<p>Syam. (2017). Jurnal. STKIP Pesisir Selatan.</p>	<p>Pantai Sumedang Di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan</p>	<p>pengembangan objek wisata Pantai Sumedang di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan</p>	<p>dilakukan yaitu melakukan pemberdayaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan Sadar Wisata, melakukan koordinasi dengan pihak swasta untuk menanamkan modal, mengembangkan atraksi pariwisata, memperbaiki dan membangun sarana prasarana serta aksesibilitas pariwisata.</p>
3.	<p>Agung Suryawan. (2016). Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata</p>	<p>Mendeskripsikan peran Kelompok Sadar Wisata dalam mengembangkan potensi wisata di Desa Wisata Tlahap, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Kelompok Sadar Wisata dalam mewujudkan daerah tujuan wisata, dan mendeskripsikan dampak dari peran Kelompok Sadar Wisata dalam pengembangan potensi dan</p>	<p>Kelompok sadar wisata dalam mengelola dan mengembangkna potensi pariwisata melibatkan masyarakat dengan mendorong mereka untuk mempunyai usaha sendiri yang bisa dipadukan dengan kegiatan pariwisata, maka dari itu kehadiran pariwisata dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat salah satunya membuka</p>

			mewujudkan daerah tujuan wisata	lapangan pekerjaan.
--	--	--	---------------------------------	---------------------

Berdasarkan ketiga penelitian yang sudah dicantumkan menjadi penelitian relevan diatas terdapat persamaan objek penelitian ini yaitu terkait pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Skripsi oleh Geluntung yang berjudul “Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Obyek Wisata Alam Arung Jeram Di Desa Pulau Sangkar Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci” mendeskripsikan kondisi pariwisata dengan melihat *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary*, serta mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh Pokdarwis dan strategi yang digunakan untuk mengembangkan pariwisata. Jurnal penelitian oleh Muhammad Arif dan Alexander Syam dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Sumedang Di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan” mendeskripsikan strategi Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata menggunakan analisis SWOT. Dan skripsi oleh Agung Suryawan dengan judul “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata” Mendeskripsikan tentang hak dan kewajiban Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pengembangan pariwisata, serta melihat dampak pariwisata terhadap masyarakat di sekitarnya. Kemudian penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Wisata Nagari” ini berfokus tentang bagaimana strategi Pokdarwis dalam membangun kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan pariwisata dan juga mendeskripsikan bagaimana Pokdarwis melibatkan masyarakat dalam pengelolaan

pariwisata di daerah Dama Batang Nagari III Koto Aur Malintang Selatan dengan menggunakan strategi yang tepat.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena tujuannya adalah untuk menggambarkan suatu masalah dan berharap menemukan serta memahami hal-hal yang tersembunyi di balik fenomena yang sulit dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Kualitatif merupakan jenis penelitian dimana hasilnya tidak didapatkan melalui perhitungan statistik (Afrizal, 2014: 13). Menurut Afrizal (2014: 13) Metode penelitian kualitatif adalah cara untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa kata-kata (baik lisan maupun tulisan) dan tindakan manusia dalam bidang ilmu sosial. Peneliti tidak berusaha mengubah data menjadi angka atau mengkuantifikasikan data, melainkan hanya menganalisis kata-kata dan tindakan manusia.

Dalam studi ini, metodologi yang akan digunakan adalah tipe deskriptif. Tujuan dari tipe penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang akurat tentang berbagai kondisi dan hal-hal sebagaimana adanya. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada saat ini (Natsir dalam Julia, 2021: 18).

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dama Batang dalam Mengembangkan Pariwisata di Nagari III

Koto Aur Malintang Selatan, Kecamatan IV Koto Aur Malintang, Kabupaten Padang Pariaman.

### 1.6.2 Informan Penelitian

Pengumpulan data dan informasi yang relevan dengan penelitian membutuhkan beberapa informan. Informan penelitian adalah orang yang menyediakan informasi baik tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain, suatu peristiwa, atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara yang melakukan wawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Ada dua kategori informan yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini, menurut Afrizal (2014: 139) yaitu:

1. Informan pelaku, adalah sumber informasi yang memberikan deskripsi mengenai dirinya sendiri, tindakannya, pendapat, interpretasi, atau pengetahuan. Mereka merupakan subjek dalam penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah anggota pengurus Pokdarwis Dama Batang.
2. Informan pengamat, adalah orang yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini tidak menjadi subjek penelitian, melainkan memiliki pengetahuan tentang subjek penelitian atau pelaku kejadian yang diteliti. Informan pengamat dalam penelitian adalah tokoh masyarakat dan pemerintah Nagari III Koto Aur Malintang Selatan yang pernah terlibat dalam pembangunan agrowisata Dama Batang.

Informan dalam penelitian ini adalah anggota Pokdarwis Dama Batang, pihak pemerintah Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, dan tokoh masyarakat.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dama Batang.

- b. Tokoh masyarakat dan masyarakat yang bertempat tinggal di Korong Lancang serta terlibat dalam pembangunan agrowisata Dama Batang
- c. Pemerintah Nagari III Koto Aur Malintang Selatan yang pernah terlibat dalam pembangunan agrowisata Dama Batang.

Dalam memperoleh data untuk penelitian, menurut Afrizal (2014) peneliti harus menggunakan cara yang tepat untuk mendapatkan informan penelitian. Maka dari itu penelitian ini akan menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Ketika memilih informan, harus memperhatikan status informan yang dibutuhkan, baik sebagai informan pengamat atau pelaku atau keduanya (Afrizal, 2014: 141). Berikut daftar informan pada penelitian ini:

**Tabel 1.3 Daftar Informan Penelitian**

No	Nama	Usia (Tahun)	Kriteria Informan	Alamat	Status
1.	Vino Alexander	28	Pelaku	Korong Panjang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, Kec. IV Koto Aur Malintang, Kab. Padang Pariaman	Sekretaris Pokdarwis Dama Batang
2.	Dendi Yusmahendra	58	Pelaku	Korong Lancang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, Kec. IV Koto Aur Malintang, Kab. Padang Pariaman	Ketua Pokdarwis Dama Batang
3.	Akmal	46	Pelaku	Korong Lambéh, Nagari Malai III Koto, Kec. Sungai Geringging, Kab. Padang Pariaman	Anggota Keamanan Pokdarwis Dama Batang
4.	Ali Zamar	55	Pelaku	Korong Panjang, Nagari III Koto Aur Malintang	Koordinator Keamanan Pokdarwis

				Selatan, Kec. IV Koto Aur Malintang, Kab. Padang Pariaman	Dama Batang
5.	Adriana Citra Putri	34	Pengamat	Korong Kampung Pinang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, Kec. IV Koto Aur Malintang, Kab. Padang Pariaman	Sekretaris Wali Nagari III Koto Aur Malintang Selatan
6.	Madinsyar	48	Pengamat	Korong Lancang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, Kec. IV Koto Aur Malintang, Kab. Padang Pariaman	Wali Korong Lancang Nagari III Koto Aur Malintang Selatan
7.	Rizaldi	63	Pengamat	Korong Lancang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, Kec. IV Koto Aur Malintang, Kab. Padang Pariaman	Ninik Mamak
8.	Riky	65	Pengamat	Korong Lancang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, Kec. IV Koto Aur Malintang, Kab. Padang Pariaman	Ninik Mamak

### 1.6.3 Data yang Diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil adalah berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016: 17). Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu (Sugiyono, 2016: 104).

1. Data primer, yaitu sumber data yang memberikan informasi secara langsung pada pengumpul data. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan dan

observasi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, didapatkan data primer mengenai beberapa hal, antara lain proses terbentuknya Pokdarwis Dama Batang, visi, misi, dan tujuan dari Pokdarwis Dama Batang, upaya-upaya yang dilakukan dalam membangun pariwisata dari awal hingga sekarang, sumber-sumber pendanaan yang digunakan oleh Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata, usaha Pokdarwis dalam melibatkan masyarakat untuk pengembangan pariwisata, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis Dama Batang, model-model pelatihan yang diberikan oleh pemerintah atau LSM kepada Pokdarwis Dama Batang, serta jaringan sosial yang dimiliki oleh Pokdarwis Dama Batang.

2. Data sekunder, adalah sumber data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data, seperti melalui informasi orang lain atau dokumen. Data sekunder dapat diperoleh melalui media cetak seperti studi kepustakaan dan bahan-bahan tertulis seperti buku, literatur, jurnal, penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, foto, dan statistik yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data juga dapat diperoleh melalui media elektronik seperti Badan Pusat Statistika (BPS), Bappeda, Dinas Pariwisata, dan kantor wali nagari.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2017: 104) langkah awal paling penting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data karena tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang berkualitas. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, data yang didapat tidak akan sesuai dengan standar yang ditentukan. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi adalah proses pengamatan secara langsung terhadap objek yang ada dalam penelitian, melalui penggunaan semua panca indera. Kedua jenis hal yang diamati, yaitu aktivitas dan benda. Observasi aktivitas dilakukan dengan mengobservasi kegiatan Pokdarwis dalam membangun sarana dan prasarana pariwisatanya serta aktivitas atau acara yang diselenggarakan disana. Sedangkan observasi benda dilakukan dengan melihat topografi wilayah pariwisata dan objek yang berkaitan dengan fasilitas-fasilitas pariwisata seperti lingkungan pariwisata, bangunan-bangunan yang terdapat disana dan dokumentasi kegiatan kepariwisataan. Selama proses penelitian ini berlangsung, peneliti mengobservasi mulai dari bulan Januari 2023 hingga Agustus 2023. Mulai dari saat pembuatan ToR hingga proses bimbingan skripsi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi di lapangan terkait strategi Pokdarwis Dama Batang dalam mengembangkan objek wisatanya.

## 2. Wawancara Mendalam

Peneliti tidak melakukan wawancara dengan jumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan secara detail, tetapi dimulai dengan memberikan pertanyaan yang bersifat umum kemudian mendetail dan berkembang seiring berjalannya proses tanya jawab, hal ini dapat dilakukan berulang-ulang pada saat wawancara berikutnya (Afrizal, 2014: 20-21). Wawancara mendalam dilakukan didalam ruangan kantor, rumah, maupun *outdoor*/diluar ruangan. Wawancara dilakukan sesuai kesepakatan yang sudah disetujui oleh kedua pihak, jika dalam satu kali pertemuan informasi yang dirasa belum cukup terkumpul, maka akan dibuat kesepakatan lagi sampai informasi dirasa cukup. Peneliti ingin memberikan

kesempatan kepada informan untuk menceritakan segala hal yang terkait dengan Pokdarwis Dama Batang, Korong Lancang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, Kecamatan IV Koto Aur Malintang, Kabupaten Padang Pariaman.

#### **1.6.5 Proses Penelitian**

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Desember 2022. Peneliti melakukan observasi awal dan mulai menulis *Term of Reference* pada bulan Desember dan disetujui oleh Dosen Pembimbing. Kemudian pada Desember 2022 peneliti mendapatkan SK Pembimbing sebagai hasil dari rapat Departemen Sosiologi. Peneliti memulai penulisan proposal penelitian dari bulan Januari hingga bulan Maret 2023 melakukan seminar proposal penelitian. Ketika penulisan proposal penelitian, peneliti beberapa kali mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung kegiatan yang ada di objek wisata Dama Batang dan mencari data yang diperlukan dalam penulisan proposal.

Setelah melaksanakan seminar proposal, peneliti melakukan perbaikan dari hasil saran dan kritikan Dosen Penguji serta Dosen Pembimbing. Kemudian membuat pedoman wawancara untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Ketika hasil revisi dan pedoman wawancara sudah di setujui oleh Dosen Pembimbing, pada bulan Mei peneliti melakukan pengumpulan data yang valid untuk bab II mengenai deskripsi lokasi penelitian. Pertama, untuk mendapatkan gambaran Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, peneliti langsung mendatangi kantor Wali Nagari untuk mewawancarai Wali Nagari yaitu Era Jaya dan meminta dokumen rincian data demografis masyarakat III Koto Aur Malintang Selatan kepada Sekretaris Nagari yakni saudari Husna. Pada bulan Mei, peneliti rutin

melakukan pengumpulan data melakukan observasi dan mewawancarai informan, baik informan pelaku yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator bidang Pokdarwis maupun informan pengamat seperti Wali Nagari, Sekretaris Nagari, Wali Korong Lancang dan tokoh masyarakat Nagari III Koto Aur Malintang Selatan.

Pada tahap ini peneliti memulai wawancara dengan Sekretaris Dama Batang yaitu Vino Alexander, peneliti langsung menghubungi Vino melalui pesan *Whatsaap* karena sudah mendapatkan nomornya pada saat pelaksanaan KKN di bulan Agustus 2022, dan melaksanakan wawancara di lokasi penelitian objek wisata Dama Batang. Ketika sesampainya di Dama Batang, peneliti belum bertemu Vino karena ia datang terlambat, tetapi kebetulan pada saat itu ketua Pokdarwis yaitu Dendi juga sedang berada di Dama Batang. Peneliti langsung memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, dan langsung memulai wawancara. Setelah mewawancarai Dendi sekitar 30 menit kurang lebih, kemudian Vino datang dan peneliti kembali memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan untuk melakukan penelitian di Dama Batang. Setelah melakukan wawancara dengan Vino, peneliti meminta tolong untuk memberikan nomor anggota Pokdarwis yang pernah kebersamai Dendi sejak awal pembangunan Dama Batang, dan pada saat itu Vino memberikan nomor dari anggota Pokdarwi yang bernama Aan selaku koordinator kesenian, tetapi nomornya sudah tidak aktif dan esok harinya peneliti dihubungi oleh Vino untuk bertemu dengan Akmal salah satu orang yang juga kebersamai Dendi pada saat awal pembangunan Dama Batang di tahun 2019. Setelah mewawancarai Akmal,

pada bulan Juni peneliti kembali mendatangi Dama Batang untuk wawancara bersama Vino menanyakan informasi-informasi seputar Dama Batang yang belum sempat dipertanyakan pada wawancara sebelumnya. Setelah itu peneliti juga meminta tolong kepada Vino menghubungi koordinator keamanan Pokdarwis Dama Batang untuk diwawancarai, kemudian peneliti juga meminta nomor dari bendahara Pokdarwis yang pada waktu tersebut sudah pindah ke Kota Bandung bersama dengan suaminya.

Selama proses pengumpulan data, peneliti menghadapi beberapa kendala salah satunya yaitu mencari beberapa informan pelaku karena memang beberapa diantara mereka bekerja sebagai seorang petani sulit ditemui dan ada juga yang nomor *handphone* nya sudah berganti. Kendala lainnya adalah kesulitan mendapatkan data dokumen AD/ART Pokdarwis Dama Batang, karena berkas tersebut lupa tersimpan dimana oleh Vino dan hanya ditemukan sebagian saja dari dokumen tersebut karena hasil dari *screen shoot* grup *Whatsaap*. Secara keseluruhan peneliti juga diberikan kemudahan oleh pihak Pokdarwis, karena peneliti tidak dimintai surat izin ataupun sejumlah uang untuk melakukan wawancara, justru peneliti bisa berwisata secara gratis dan juga disambut dengan ramah oleh Pokdarwis Dama Batang. Vino selaku sekretaris juga membantu peneliti mendapatkan dokumentasi-dokumentasi dari setiap kegiatan yang ada di Dama Batang maupun kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, serta juga memberikan kontak-kontak dari Pokdarwis yang sudah Non Aktif diantaranya ketua Pokdarwis Bukik Bulek dan Wali Nagari III Koto Aur Malintang.

Pada langkah berikutnya, peneliti menjalankan proses penulisan serta analisis data. Setelah menuliskan hasil wawancara, peneliti mengelompokkan informasi dari wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Proses triangulasi data juga diimplementasikan untuk memvalidasi kualitas data yang diperoleh dari berbagai sumber. Setelah tahap ini, data disajikan dalam Bab III berdasarkan analisis hasil wawancara yang telah dikelompokkan. Proses analisis data ini dilaksanakan antara bulan Mei hingga Juli. Dari bulan Mei hingga Agustus, peneliti menulis skripsi pada Bab III. Sejak seminar proposal, peneliti terus berinteraksi dengan pembimbing dalam bimbingan hasil temuan serta penyusunan skripsi.

#### **1.6.6 Unit Analisis**

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan, dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjaga. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok yaitu Pokdarwis Dama Batang.

#### **1.6.7 Analisis Data**

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengidentifikasi hubungan antar bagian data yang sudah terkumpul dan kemudian mengelompokkannya menjadi kategori atau tipologi (Afrizal, 2014: 175-176). Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan.

Peneliti menggunakan analisis data yang disarankan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian ini. Miles dan Huberman membagi proses analisis data menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Kodifikasi data

Proses memberikan nama atau label pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti disebut sebagai tahap kodifikasi data. Hasil dari tahap ini adalah munculnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian yang sudah diberikan nama oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178). Peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang dibuat selama wawancara mendalam. Jika wawancara direkam, peneliti akan mengubah rekaman tersebut menjadi sebuah transkripsi. Setelah catatan lapangan ditulis ulang dan transkripsi disiapkan, peneliti membaca seluruh catatan dan transkripsi untuk memilah informasi penting dan tidak penting. Peneliti melakukan identifikasi ini dengan memberikan tanda pada catatan lapangan atau verbatim. Setelah diberi tanda, catatan lapangan atau verbatim penuh dengan informasi penting dan tidak penting yang dapat dikenali oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).

2. Penyajian data

Merupakan tahap lanjutan analisis dimana peneliti menampilkan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau kelompok. Miles dan Huberman merekomendasikan penggunaan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian. Mereka tidak merekomendasikan menggunakan pendekatan naratif untuk memaparkan tema karena mereka menganggap penggunaan diagram dan matrik lebih efektif (Afrizal, 2014: 179).

3. Penarikan kesimpulan

Suatu tahap lanjutan di mana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti terhadap temuan yang diperoleh dari wawancara atau dokumen. Setelah menarik kesimpulan, peneliti kemudian memverifikasi kevalidan interpretasi dengan memeriksa ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang terjadi (Afrizal, 2014: 180).

Data yang dianalisis merupakan data yang didapatkan dari anggota Pokdarwis Dama Batang, pemerintah Wali Nagari, dan Wali Korong berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam. Semua hasil tersebut yang ada pada catatan lapangan disalin ulang agar tidak terlupa nantinya ketika melakukan pengkodean data hingga tahapan akhir menarik kesimpulan.

#### **1.6.8 Lokasi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan, daerah yang menjadi lokasi penelitian adalah Agrowisata Dama Batang di Korong Lancang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, Kecamatan IV Koto Aur Malintang, Kabupaten Padang Pariaman. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena terdapat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berhasil mengelola dan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat dengan mandiri walaupun masih kurangnya bantuan secara materi oleh pemerintah setempat, serta juga ditemukan dua Pokdarwis yang sudah tidak lagi aktif berada dekat dengan lokasi penelitian yaitu Janjang Saribu Bukik Siriah di Korong Lambek Nagari Malai III Koto Sungai Geringging dan Bukik Bulek di Korong Kampung Padang Nagari III Koto Aur Malintang (Induk). Hal tersebut memperkuat alasan kenapa Dama Batang mampu bertahan sementara objek wisata sekitarnya non aktif, padahal berdasarkan

keterangan dari website Dinas Pariwisata Sumatera Barat Dama Batang dikategorikan sebagai objek wisata rintisan yang masih berkembang, dan kehadiran Pokdarwis Dama Batang mampu memberikan manfaat secara langsung ataupun tidak langsung terhadap masyarakat sekitar lokasi pariwisata. Sehingga lokasi ini menjadi menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana strategi Pokdarwis Dama Batang dalam mengembangkan pariwisatanya dan juga bagaimana strategi mereka dalam melibatkan masyarakat untuk membantu pembangunan Agrowisata Dama Batang.

#### **1.6.9 Definisi Operasional Konsep**

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, ada beberapa konsep yang digunakan dan didefinisikan untuk membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Definisi konsep ini memberikan informasi ilmiah yang dibutuhkan untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan konsep, sehingga konsep-konsep yang dimaksud dalam penelitian ini didefinisikan dengan jelas, berikut definisi operasional konsep dari penelitian ini:

1. Strategi

Strategi adalah sebuah alat atau metode yang terencana dengan terpadu, luas, dan diintegrasikan untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi. Strategi mengaitkan keunggulan organisasi dengan tantangan lingkungan dan merancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat tercapai melalui pelaksanaan yang tepat.

2. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya), merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerahnya.

### 3. Pariwisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang baru atau berbeda dari tempat tinggal mereka dengan tujuan untuk rekreasi, liburan, atau wisata.

### 4. Wisata Nagari

Wisata nagari adalah bentuk pariwisata yang mengoptimalkan potensi-potensi lokal di suatu nagari, termasuk kekayaan kuliner, potensi wisata alam, dan kekayaan budayanya. Melalui kerjasama erat dengan pemerintah nagari dan melibatkan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), wisata nagari memperoleh manfaat dalam pengelolaan objek wisata serta mempromosikan kekayaan lokal kepada para pengunjung.

#### **1.6.10 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung mulai dari bulan April 2023 dilakukan proses pengumpulan data penelitian selama lima bulan, kemudian pada bulan Mei sampai September dilakukan analisis data serta penulisan dan bimbingan skripsi, setelah itu pada bulan Oktober peneliti melaksanakan ujian skripsi. Berikut tabel jadwal penelitian dalam penulisan skripsi ini:

**Tabel 1.4 Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2023							
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt
1	Seminar Proposal	■							
2.	Pengumpulan Data		■	■	■	■	■		
3.	Analisis Data			■	■	■	■		
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi			■	■	■	■	■	
5.	Ujian Skripsi								■

